

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Dan Ukuran Dewan Komisaris Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial

Hajrah Hamzah

Universitas Negeri Makassar

hajrah.hamzah@unm.ac.id

ARTICLE DETAILS

History

Received : February

Revised Format : March

Accepted : April

Keywords

manajemen, dewan komisaris, tanggungjawab sosial.

ABSTRACTS

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) pengaruh kepemilikan manajemen dan ukuran dewan komisaris secara parsial terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial pada laporan keuangan tahunan perusahaan LQ-45, (2) pengaruh kepemilikan manajemen dan ukuran dewan komisaris secara simultan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial pada laporan keuangan tahunan perusahaan LQ-45. Pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Data penelitian diperoleh dari www.idx.co.id. Sebanyak 38 perusahaan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan LQ-45, (2) ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan LQ-45, (3) kepemilikan manajemen dan ukuran dewan komisaris berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan LQ-45

© 2017 STIM Lasharan Jaya Makassar

1 Pendahuluan

Laporan tahunan dan laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang wajib dipublikasikan kepada berbagai pihak, baik manajemen perusahaan maupun pihak-pihak di luar manajemen, seperti kreditor, investor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Namun sejauh mana informasi yang dapat diperoleh sangat tergantung pada tingkat pengungkapan (disclosure) dari laporan tersebut.

Pengungkapan tanggungjawab sosial merupakan bagian dari pengungkapan sukarela di Indonesia, hal ini dikarenakan belum adanya aturan yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial berkaitan dengan ukuran dewan komisaris. Corporate social responsibility (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggungjawab yang berpijak pada single bottom line, yaitu nilai perusahaan (corporate value) yang direfleksikan dalam

*Corresponding Author Email Address: hajrah.hamzah@unm.ac.id

© 2017 STIM Lasharan Jaya Makassar

kondisi keuangan (financial) saja. Tetapi, tanggungjawab perusahaan harus berpijak pada triple bottom lines yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008).

Pasar modal di Indonesia berkaitan dengan peranan Bursa Efek Indonesia. Beberapa langkah diambil untuk dapat menciptakan dan memudahkan para investor berperan di pasar modal, diantaranya memperkenalkan indeks LQ-45. Saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 adalah saham yang dipilih berdasarkan nilai kapitalisasi pasar dan berdasarkan tingkat likuiditasnya. Saham dalam kelompok LQ-45, tergolong saham pilihan yang baik dan benar. Keputusan investasi pada LQ-45 baik dan benar, ketika pasar berada pada kondisi yang baik.

Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya untuk jangka panjang, dengan mengungkapkan tanggungjawab social. Perusahaan yang mengungkapkan tanggungjawab sosial akan mengharapkan respon positif dari para pelaku pasar, Kiroyan (2006).

Penelitian tentang pengungkapan tanggungjawab sosial juga dikaitkan dengan corporate governance. Pada dasarnya, corporate governance mengindikasikan pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham). Pemilik sebagai pemilik modal mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada manajer. Pemegang saham mengharapkan manajemen bertindak secara profesional dalam mengelola perusahaan. Setiap keputusan yang diambil seharusnya didasarkan pada kepentingan pemegang saham dan resources yang ada digunakan semata-mata untuk kepentingan pertumbuhan (nilai) perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Penelitian Anggraini (2006) menunjukkan prosentase kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Semakin besar kepemilikan manajemen di dalam perusahaan, manajemen perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial. Hal ini mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen dan ukuran dewan komisaris perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan LQ-45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Sebanyak 72 perusahaan digunakan sebagai populasi penelitian. Sebanyak 45 perusahaan memenuhi kriteria pemilihan sampel. Dari populasi tersebut diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan atau 108 (seratus delapan) data tahun perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu kepemilikan manajemen yang terdapat di laporan tahunan perusahaan LQ-45 dari tahun

2007-2009; jumlah dewan komisaris yang terdapat di laporan tahunan perusahaan LQ-45 dari tahun 2007-2009; item pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang terdapat di laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen serta sumber-sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data ini berupa informasi mengenai kepemilikan manajemen perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang terdaftar di BEI.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi data residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Penelitian ini berdistribusi normal.

3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dari hasil pengujian asumsi multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi yang digunakan.

3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0.000 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen dan ukuran dewan komisaris yang dimasukkan dalam persamaan/model regresi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan tanggungjawab sosial.

3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji terhadap nilai statistik t merupakan uji signifikansi parameter individual. Nilai statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya. Dari hasil pengujian di atas maka dapat disusun suatu persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{CSR} = 0,381 + 0.033 \text{KepMan} + 0.017 \text{UkDk}$$

4 Pembahasan

4.1 Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial dengan tingkat signifikansi 14,9%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajemen perusahaan. Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Rawi dan Muchlish (2010), Rawi (2008), Anggraini (2006) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Robert (1992) menyatakan bahwa pengungkapan sosial perusahaan merupakan sarana yang sukses bagi perusahaan untuk menegosiasikan hubungan dengan *stakeholdernya*.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial, yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan saham manajemen tidak mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil kepemilikan saham manajemen tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Teori legitimasi menyatakan, manajemen dengan kepemilikan saham yang tinggi akan selalu melakukan aktivitas sosial dan lingkungan lebih banyak, agar mempunyai pengaruh terhadap pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder* dalam menjalankan kegiatan perusahaannya. Semakin kuat posisi *stakeholder*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholder* nya (Rawi, 2008).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat di mana mereka berada. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995).

4.2 Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial

Hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,6\%$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang diungkapkan oleh Sabeni (2002), Sembiring (2005), Nurkhin (2008), Yulita (2010) yang mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial.

Dewan komisaris adalah wakil shareholder dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen, dan bertanggungjawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggungjawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan (Mulyadi, 2002:182). Sebagai bagian dari perusahaan, dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi dalam perusahaan.

Alasan yang memungkinkan dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial adalah kualitas dewan komisaris perusahaan yang berbeda, tanpa visi dan misi yang sama di antara anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab terhadap pengawasan. Namun, kualitas yang berbeda, dengan visi dan misi yang sama di antara anggota dewan komisaris akan mendorong peningkatan pengawasan perusahaan karena adanya persamaan tujuan yang hendak dicapai.

5 Kesimpulan

Dari analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajemen perusahaan. Kesimpulan lainnya adalah hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder, yaitu kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Fr.R.R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Daniri, Achmad. 2008. Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, (Online), (<http://www.madani-ri.com>, diakses 5 Agustus 2011).
- Sayekti, Y. dan Wondabio, L. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi X.
- Sembiring. E.R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII.

- Suchman, M.C. 1995. Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*. 20.3: 571–610.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, (Online), (http://www.bapepam.go.id/reksadana/files/regulasi/UU_40_2007_Perseroan_Terbatas.pdf, diakses 10 Mei 2016).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, (Online), (http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/C7402D01-A030-454A-BC75-9858774DF852/17683/UU25Tahun2007Penanaman_Modal.pdf, diakses 10 Mei 2016).
- Wallace, Naser, K., dan Mora, A. 1994. The Relationship between The Comprehensiveness of Corporate Annual Report and Firm Characteristics in Spain. *Accounting and Bussiness Research*. 25: 41-53.